
PENGARUH HUBUNGAN DAN EVALUASI BELAJAR TERHADAP PENCAPAIAN AKADEMIK SISWA

Epi Supriani Siregar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, 20227, Indonesia
episupriyani.siregar@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengaruh mediasi kesadaran belajar siswa terhadap kemampuan kognitif dalam meningkatkan prestasi akademik. Artikel ini membahas tentang peran variabel hubungan guru-siswa dan evaluasi pembelajaran dalam mendorong munculnya kesadaran belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Data yang digunakan adalah data primer, dikumpulkan dari 135 guru kelas 5 dan 6 di 17 sekolah dasar di wilayah Polonia Medan Kota Medan, Indonesia. Analisis data Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif hubungan dan evaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa melalui kesadaran belajar dan kemampuan kognitif dengan korelasi yang signifikan ($p < 0,05$). Temuan artikel ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar siswa merupakan mediasi yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif dan prestasi belajar siswa di dalam kelas.

Kata Kunci: Kesadaran Belajar, Kemampuan Kognitif, Prestasi Belajar Siswa, Hubungan, Evaluasi Belajar

ABSTRACT

This article discusses the mediating effect of student learning awareness on cognitive abilities in improving academic achievement. This article discusses the role of the teacher-student relationship variable and learning evaluation in encouraging the emergence of student learning awareness at the elementary school level. The data used are primary data, collected from 135 teachers in grades 5 and 6 in 17 elementary schools in the Polonia area of Medan City of Medan, Indonesia. Structural Equation Modeling (SEM) data analysis showed that there was a positive influence of the relationship and evaluation of learning on student achievement through learning awareness and cognitive abilities with a significant correlation ($p < 0.05$). The findings of this article indicate that students' awareness of learning is a mediation that affects the improvement of cognitive abilities and student achievement in the classroom.

Keywords: Learning Awareness, Cognitive Ability, Student Achievement, Relationship, Learning Evaluation

PENDAHULUAN

Memahami perkembangan anak adalah suatu keharusan bagi guru, dan orang tua. Hurlock (1978) mengatakan bahwa seorang anak akan selalu menganggap orang tua, guru, dan teman sebaya sebagai orang terpenting dalam hidupnya. Oleh karena itu, partisipasi semua pihak berperan dalam membentuk tumbuh kembang anak. Pasalnya, melalui interaksi yang terjadi, anak mengenal sesuatu yang positif dan negatif. Baik buruknya perkembangan anak sangat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan yang diperoleh dari orang lain, baik dari

orang tua, anggota keluarga, guru, maupun individu lainnya.

Dukungan ini pada akhirnya mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan yang dialami seorang anak dimulai dari konsepsi dan berlanjut sepanjang hidupnya, yang melalui proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Proses biologis, berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat esensial. Proses kognitif terkait dengan pembentukan pikiran, integritas, dan bahasa.

Sedangkan proses sosio-emosional membentuk kemampuan membangun

hubungan dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Kemampuan kognitif setiap anak, pasti berbeda-beda. Kemampuan anak, dalam memahami dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru di sekolah akan berbeda-beda. L. W. Anderson dan Bloom (2001) mengatakan, bahwa proses kognitif anak di sekolah berasal dari proses mentalnya.

Proses kognitif, berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengingat dan menguasai pelajaran. Proses inilah yang akhirnya, membentuk kemampuan kognitif anak dalam memahami suatu pelajaran. Pembentukan kemampuan kognitif pada tingkat anak sekolah dasar, mengakibatkan guru di sekolah perlu memahami dan menghargainya. Sekolah dasar merupakan masa emas bagi perkembangan intelektual untuk kreativitas anak. Selain itu, aspek kognitif pada anak sekolah dasar juga menjadi dasar pembentukan aspek psikologis.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi untuk mendukung orang lain, dan memaksimalkan semua kemampuan sensorik seperti melihat dan mendengar secara optimal. Darouich dkk. (2017) mengatakan, bahwa sistem kognitif merupakan perangkat pengolah yang kompleks pada manusia yang mampu memperoleh, melestarikan, mengolah, dan mentransmisikan informasi. Selama masa kanak-kanak, peningkatan kemampuan kognitif terjadi dengan sangat cepat. Peningkatan ini terjadi ketika anak lebih cepat menangkap dan mengingat sesuatu yang terbukti baginya.

Struktur kognitif, pada umumnya mempengaruhi pikiran anak dalam memahami realitas. Seorang anak biasanya, berperan aktif dalam perkembangannya dengan menemukan pengalaman baru dan mencoba memahami apa yang dilihat dan didengarnya. Selain itu, mereka berusaha

untuk memahami perbedaan antara informasi baru dan apa yang sebelumnya mereka yakini benar (R. C. Atkinson et al., 1968; Corbett & Anderson, 1994). Mengingat, anak usia SD belum memiliki kedewasaan berfikir, dan anak memiliki keterbatasan dalam memilah sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk. Salah satu aspek yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami dari perkembangan anak usia dasar, adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif, berpengaruh pada perkembangan mental dan emosional anak serta keterampilan bahasa. Sikap dan tindakan anak, juga berkaitan dengan kemampuan berpikir anak.

Menerima pendidikan yang berkualitas, merupakan landasan penting dalam kehidupan setiap individu. Menjadi sangat penting bagi siswa, memiliki motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, motivasi tidak selalu intrinsik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif dengan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut, dikarenakan peran guru dalam menumbuhkan kecenderungan siswa dalam pembelajaran.

Proses peningkatan kemampuan kognitif siswa, telah menjadi bahan perdebatan tentang cara terbaik yang harus dilakukan guru karena kemampuan guru yang tidak sama untuk melakukan praktik mengajar. Perbedaan yang terjadi adalah masih cukup banyak guru yang menggunakan metode tradisional dalam proses pengajarannya (Cuban, 1993). Akibatnya peningkatan kognitif anak-anak didik belum optimal.

Artikel ini, bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor prediktor peningkatan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi hubungan, evaluasi, dan kesadaran belajar terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam mencapai peningkatan prestasi

akademik. Artikel ini berkontribusi pada literatur prestasi akademik dengan pengujian, yang menunjukkan dampak langsung dan tidak langsung dari hubungan evaluasi pembelajaran pada kesadaran belajar, dan kemampuan kognitif pada prestasi siswa.

Sebelumnya, mengevaluasi kembali bahwa ada hubungan antara keterlibatan guru dan siswa sebagai prediktor peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam memperoleh prestasi belajar. Hubungan ini berperan dalam mendorong iklim belajar siswa yang kondusif dan positif (Boynton & Boynton, 2005). Siswa yang menganggap gurunya peduli memiliki hasil pencapaian yang lebih baik (Boynton & Boynton, 2005; Gehlbach et al., 2012; Rimm-Kaufman & Sandilos, 2012; Skinner & Greene, 2008; Spilled et al., 2011).

Hasil penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa gangguan kesulitan belajar merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat siswa dalam mencapai kemampuan kognitif yang maksimal. Gangguan ini, merupakan gangguan psikologis yang meliputi gangguan pendengaran, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau perhitungan matematis (Cortiella & Horowitz, 2014). Oleh karena itu, penilaian guru merupakan bagian integral dalam memahami kemampuan setiap siswa.

Gullo (2005) menjelaskan bahwa, penilaian yang komprehensif bertujuan untuk menentukan kelemahan dan kekuatan. Asesmen ini, dapat memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan siswa sebagai dasar penyusunan desain pembelajaran. Dalam merancang kemampuan kognitif siswa, perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Ley dan Young (2001) menyatakan bahwa, pertimbangan dengan menyesuaikan karakteristik siswa.

Kurangnya prestasi belajar siswa di sekolah, menjadi perhatian dan sering terjadi dimana-mana. Ada banyak alasan

mengapa siswa kehilangan minat belajar di sekolah, dan tentang keterlibatan siswa dalam belajar adalah faktor kunci. Mempertimbangkan bahwa siswa menghabiskan sekitar dua puluh lima persen dari waktu kelas, penting bagi mereka untuk terlibat. Selama hari-hari sekolah biasa, guru sering mendengar siswa mengeluh tentang tugas, kelas, atau bahkan guru. Jika siswa memiliki hubungan yang positif dengan guru mereka, mereka akan lebih terlibat dan Guru.

Selain itu, hubungan antara siswa dan guru saling memengaruhi selama hari-hari sekolah biasa. Ketika seorang siswa merasa disambut dan diinginkan di kelas, itu membangkitkan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peran gurur di dalam kelas mempengaruhi persepsi siswa tentang hubungan kelas dan lingkungan, yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Siswa yang merasa bahwa gurunya mendukung, memiliki hasil prestasi yang lebih baik dalam ujian (Gehlbach et al., 2012).

Santrock (2011) menyatakan bahwa, motivasi adalah proses pemberian dorongan, arahan, dan ketekunan berperilaku. Dengan kata lain, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, bertujuan, dan tahan lama. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses internal atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal yang melekat pada diri setiap orang (bawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan. Winkel (1996) mengatakan bahwa, belajar adalah aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap, dan perubahan tersebut relatif konstan dan konstan.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar, adalah keinginan yang

mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Mengajar adalah tindakan kreatif, dimana seorang guru harus mengkoordinasikan pikirannya dengan tindakan. Jadi, masalah psikologis yang mendasarinya adalah melihat bahwa pengajaran ditingkatkan melalui teknologi.

Gagne dan Briggs (1974) mengemukakan bahwa, tiga kemampuan utama seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain kemampuan merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, dan menilai hasil belajar siswa. Prinsip pembelajaran aktif, berakar pada teori pembelajaran konstruktivisme.

Premis dasar prinsip pembelajaran konstruktivis, adalah bahwa individu perlu secara aktif "membangun" pengetahuan dan keterampilan mereka. Informasi yang diperoleh dalam membangun kerangka oleh siswa, berasal dari lingkungan di luar dirinya. Menurut teori konstruktivisme, pusat pembelajaran bukanlah guru tetapi siswa itu sendiri. Strategi pembelajaran ini disebut instruksi yang berpusat pada siswa (Slavin, 2011). Teori ini, juga berpendapat bahwa siswa adalah organisme aktif, dan upaya mereka dapat menciptakan makna karena proses pembelajaran. Pemahaman ini, memandang siswa sebagai subjek (pelaku) dalam proses pembelajaran, bukan sebagai objek.

Siswa menciptakan pengetahuan, sambil mencoba memahami pengalaman mereka (Hergenhahn & Olson, 2008). Keberhasilan suatu program pendidikan, hanya bisa diketahui setelah diukur. Pengukuran adalah kegiatan menentukan jumlah suatu benda. Gronlund (1990) mengatakan, pengukuran yang dirumuskan sebagai "Pengukuran adalah deskripsi kuantitatif terbatas dari perilaku murid, yaitu hasil pengukuran selalu diungkapkan dalam angka." Pengukuran Nitko (1983) mengacu pada aspek

kuantitatif, dalam menggambarkan karakteristik atau atribut orang.

Ketika siswa merasa terkendali dan merasa nyaman di dalam kelas, hal itu menimbulkan keterlibatan dalam belajar dengan antusias. Sebagai dampaknya, siswa berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya (Maulana et al., 2013; Skinner & Greene, 2008). Guru mengambil langkah awal, untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan memberikan motivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya guru dan siswa untuk membina dan menjaga hubungan yang positif.

Seperti yang dinyatakan dalam ikhtisar hubungan guru-siswa, pengawasan dipersepsikan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan. Siswa, perlu mengembangkan rasa kendali dengan memiliki lingkungan kelas yang terstruktur dan mengalami hubungan yang penuh perhatian dan kepercayaan dengan guru (Skinner & Greene, 2008). Pengaruh pengawasan yang dirasakan, secara langsung berkontribusi pada pembentukan hubungan dengan guru dan pendidikan siswa. Ketika siswa tidak merasa terkendali atau merasa gurunya tidak mpedulikannya, ada banyak konsekuensi negatifnya. Siswa akan menghindari tantangan, dan tidak akan mencari bantuan dari guru mereka. Para siswa ini, hanya akan menyelesaikan minimum dan melakukan cukup banyak untuk bertahan hidup tetapi tidak akan pernah benar-benar terlibat dalam pendidikan mereka.

Perasaan terganggu, cemas, tertekan, dan tidak termotivasi juga merupakan konsekuensi ketika siswa merasa tidak terkendali. Sayangnya, para siswa ini akan menunda-nunda, membuat alasan, dan berhenti secepatnya, sehingga nilai prestasi akademiknya rendah. Spilled et al. (2011) menyatakan bahwa, motivasi guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar yang dihasilkan siswa. Guru dapat memenuhi kebutuhan ini, dengan membangun dan memelihara

hubungan dengan siswanya. Hal ini, adalah bagian penting di mana siswa mengalami keterlibatan emosional dengan guru. Hubungan emosional ini, muncul karena kepedulian guru dalam memberikan dukungan kepada siswanya. Guru dapat mengembangkan dan memelihara hubungan dengan menerapkan kontrol, sikap, keakraban, dan komunikasi yang baik.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua pengertian penilaian hasil belajar, pertama pengertian penilaian, dan kedua pengertian evaluasi. Penilaian dalam arti, mengumpulkan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menjelaskan atau menganalisis kinerja siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan evaluasi, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Salah satu aspek yang harus ada dalam evaluasi, adalah mengetahui pembelajaran sebagai target yang diharapkan dari proses belajar mengajar dan bagaimana tujuan dan proses belajar mengajar dapat efektif. Kemudian berdasarkan rencana dan tujuan, dilakukan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran selalu muncul pertanyaan, apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, apakah siswa sudah mampu menguasai materi yang disajikan, dan apakah proses pembelajaran telah mampu mengajar siswa secara efektif dan efisien. Evaluasi telah dimaknai oleh para ahli dengan cara yang berbeda, meskipun maknanya relatif sama. Guba dan Lincoln (1981) mengedepankan definisi evaluasi, sebagai "proses untuk menggambarkan evaluand dan menilai manfaat dan nilainya."

Sementara itu, Sax (1997) berpendapat bahwa "evaluasi adalah suatu proses dimana penilaian atau keputusan nilai dari berbagai pengamatan dan latar belakang dan pelatihan evaluator." Mardell-Czudnowski (1996) mengatakan bahwa, evaluasi siswa mengumpulkan

data siswa yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, penilaian juga digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan siswa. Berdasarkan informasi tersebut, guru akan menyusun program pembelajaran sesuai dengan keadaan.

Bernauer dan Cress (1997) menunjukkan bahwa, penilaian dapat mendorong tingkat keberhasilan pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas guru. Santrock dan Santrock (2007) menjelaskan bahwa, proses pengembangan bersifat kumulatif. Dengan demikian, perkembangan (kognitif) sebelumnya akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Begitu juga sebaliknya, jika terdapat kendala pada perkembangan sebelumnya maka perkembangan selanjutnya akan mengalami kendala.

Membangun kesadaran siswa dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka, merupakan tugas penting bagi guru. Tumbuhnya kesadaran siswa, ditandai dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan efisien, mengikuti apa yang ingin dicapai oleh seorang guru. Rogers (1979) mengatakan bahwa, perilaku muncul karena kesadaran seseorang. M. Atkinson dkk. (1997) mengatakan bahwa, kesadaran meliputi tiga hal yaitu persepsi, pikiran, dan perasaan. Sebagai wujud kepedulian siswa dalam pembelajaran, siswa semakin termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dianggap sebagai proses menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk belajar (Faust & Paulson, 1998; Hartanto et al., 2002). Dalam prosesnya, metode pembelajaran ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai pendengar pasif dan mencatat saja, tetapi mencakup keterlibatan dalam diskusi, bermain peran, dan merancang proyek. Tujuan perancangan metode ini, adalah untuk menciptakan siswa peduli terhadap

pendidikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Claxton et al. (2005) menyatakan bahwa, menumbuhkan kreativitas siswa sekolah dasar diperlukan dengan membina aspek mental terlebih dahulu. Akibat dari pembinaan mental ini, maka timbullah kemampuan kreatif siswa di dalam kelas.

Pembelajaran kognitif, tidak hanya berkaitan dengan pemahaman bahan ajar tetapi juga dengan analisis dan penerapannya. Pembelajaran perilaku, meliputi pengembangan kompetensi dalam kemampuan siswa mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran afektif (sikap), meliputi penilaian dan penjelasan perasaan dan preferensi. Silberman (2004) membagi menjadi empat kategori, yang berfungsi sebagai strategi penutup untuk pembelajaran, termasuk strategi review, strategi penilaian diri, perencanaan masa depan, dan kata-kata perpisahan. Peningkatan kognitif anak, berfokus pada aspek peningkatan keterampilan berpikir. Kemampuan ini, pada akhirnya berdampak pada aspek pembelajaran, pemecahan masalah, berpikir rasional, dan kemampuan mengingat.

Peningkatan kemampuan kognitif, berkaitan langsung dengan peningkatan keterampilan anak, termasuk keterampilan komunikasi, motorik, sosial, emosional, dan adaptif. Dengan kata lain, kemampuan kognitif seorang anak akan meningkat secara bertahap sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungannya (Darouich et al., 2017). Studi sebelumnya, mencoba mendeskripsikan struktur kemampuan kognitif yang berdampak pada prestasi akademik — struktur ini, dibangun dengan fokus menjelaskan perbedaan yang dialami setiap siswa.

Vernon (1983) menyatakan bahwa, perbedaan mental setiap siswa berperan dalam meningkatkan prestasi akademik di kelas. Vernon (1983) juga menyatakan bahwa, kecepatan individu dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan keterkaitan antara daya ingat

dan kemampuan kognitif. Kecepatan memori ini, juga menjelaskan perbedaan kemampuan kognitif siswa dalam mencapai prestasi akademik (Fry & Hale, 1996).

Prestasi akademik, berkaitan dengan keterampilan dan kompetensi siswa dalam keterampilan membaca, berhitung, menulis, berbicara, dan berpikir. Bentuk prestasi akademik, diukur dari hasil tes standar yang dilakukan oleh siswa. Chaplin dan Aldao (2013) mendefinisikan prestasi akademik, sebagai perolehan hasil guru atas hasil belajar yang diberikan oleh siswa. Winkel (1996) menyatakan bahwa, prestasi akademik merupakan proses pembelajaran yang dirasakan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi.

Prestasi akademik, menunjukkan tingkat prestasi yang dialami siswa atas upaya yang telah dilakukan. Faktor kognitif yang berperan dalam prestasi akademik adalah kecerdasan, yang umumnya diukur dengan tes kecerdasan terstandarisasi untuk memperoleh skor IQ (Intelligence Quotient). Feldman dkk. (2009) mendefinisikan kecerdasan, sebagai kapasitas untuk memahami dunia, bernalar, dan menggunakan sumber daya secara efektif ketika menghadapi tantangan. Selain faktor kognitif, prestasi akademik juga dipengaruhi oleh faktor nonkognitif.

Ryan dan Deci (2008), dalam teori determinasi diri menyatakan bahwa motivasi sebagai faktor nonkognitif merupakan penentu prestasi akademik siswa. Motivasi siswa terhadap kegiatan sekolah, dipengaruhi oleh kehidupan di rumah dan dipengaruhi oleh pengalaman di sekolah (Deci et al., 1991). Diasumsikan bahwa, interaksi siswa dengan lingkungan kelas dan lingkungan rumah dapat menjadi penunjang atau penghambat proses pencapaian prestasi akademik (Ryan & Deci, 2000).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian, merupakan kerangka kerja yang diperlukan untuk mempersiapkan dan menyelesaikan masalah penelitian (Aaker et al., 2008). Tujuan dari desain penelitian, adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menyelesaikan masalah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini, adalah sumber data primer. Pengumpulan data, dilakukan dengan survei kepada responden. Penerapan kegiatan survei, bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dari sampel penelitian (Creswell, 2012). Pengumpulan data, menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian. Kegiatan survei dalam penelitian ini, dilakukan untuk menghasilkan penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori, bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat atau kausalitas antar variabel dalam analisis data (Sekaran, 2011).

Pengambilan sampel, adalah proses pemilihan beberapa bagian dari populasi berdasarkan pemahaman tentang karakteristik dan karakteristiknya (Sekaran, 2006). Penentuan sampel penelitian ini, dilakukan dengan pendekatan non probability sampling. Beberapa jenis pemilihan sampel termasuk dalam kategori non-probability sampling, salah satunya adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria peneliti (Sekaran & Bougie, 2013).

Kriteria penentuan sampel, meliputi guru yang mengajar di kelas lima dan enam (siswa usia 11-12 tahun), berpendidikan Magister, lama mengajar lebih dari lima tahun, mudah ditemukan, dan bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ini sebanyak 135 guru sekolah dasar negeri dan swasta di wilayah Polonia Medan, Kota Medan, Indonesia. Berdasarkan data diperoleh 17 sekolah dasar dengan 293 guru. Berdasarkan tabulasi (Tabel 1), terlihat bahwa terdapat

26 guru SD laki-laki (46%), 30 guru perempuan (54%). Sedangkan 30 guru SD swasta adalah laki-laki (38%) dan 49 perempuan (62%).

Tabel 1. Tabulasi Responden

Jenis Kelamin	Jenis Sekolah		Total Sampel
	Umum	Swasta	
Laki-laki	26	30	56
Perempuan	30	49	79
Total	56	79	135

Penelitian ini, menggunakan lima skala likert untuk setiap jawaban responden. Skala mulai dari satu (sangat tidak setuju) hingga skala lima (sangat setuju). Jawaban guru sekolah swasta laki-laki untuk variabel hubungan rata-rata 3,38; untuk variabel evaluasi rata-rata 3,51; untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,18; untuk variabel kemampuan kognitif rata-rata 3,36 dan untuk variabel rata-rata prestasi belajar rata-rata 3,28. Sedangkan hasil jawaban guru negeri berjenis kelamin laki-laki, untuk variabel hubungan rata-rata 3,34, untuk variabel evaluasi rata-rata 3,48, untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,14, untuk variabel kemampuan kognitif rata-rata 3,34, dan untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,14. rata-rata variabel prestasi akademik rata-rata 3,24.

Hasil jawaban guru perempuan sekolah swasta, untuk variabel hubungan rata-rata 3,38, untuk variabel evaluasi rata-rata 3,52, untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,17, untuk variabel kemampuan kognitif rata-rata 3,36, dan untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,36. Variabel prestasi akademik rata-rata 3,28. Sedangkan hasil jawaban guru negeri perempuan, rata-rata variabel hubungan 3,36, untuk variabel evaluasi rata-rata 3,49, untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,16, untuk variabel kemampuan kognitif rata-rata 3,35, dan untuk variabel kesadaran belajar rata-rata 3,16. variabel prestasi akademik rata-rata 3,25.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Tabulasi Jawaban Responden

Variabel	Sekolah Umum		Sekolah Swasta	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Hubungan	3.34	3.36	3.38	3.38
Evaluasi	3.48	3.49	3.51	3.52
Kesadaran Belajar	3.14	3.16	3.18	3.17
Kemampuan Kognitif	3.34	3.35	3.36	3.36
Prestasi Akademik	3.24	3.25	3.28	3.28

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan AMOS 22.00. Structural Equation Modeling (SEM), bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dalam memperoleh gambaran model yang komprehensif (Bollen, 1989). Pada Structural Equation Modeling (SEM), model Goodness of fit jika memenuhi cut-off point diantaranya nilai Chi-Square $\leq 153,198$, Significance probability $\geq 0,05$, Goodness of Fit Index (GFI) $\geq 0,90$, Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) $\geq 0,90$, Tucker-Lewis Index (TLI) / Non-Normed Fit Index (NNFI) $\geq 0,90$, Normed Fit Index (NFI) $\geq 0,90$, Incremental Fit Index (IFI) $\geq 0,90$, Incremental Fit Index (IFI) $\geq 0,90$, CMIN / DF ≤ 5 , RMSEA $\leq 0,8$ (Arbuckle, 2005; Hair et al., 2010; Sharma & Sharma, 1996; Wheaton et al., 1977).

Heise (1969) menyatakan bahwa, untuk penelitian yang berfokus pada penentuan kausalitas variabel, perlu memenuhi persyaratan empiris model ukuran untuk semua variabel untuk menentukan apakah terdapat validitas dan reliabilitas konstruk yang memadai. Sementara itu, Hair et al. (2006) menyatakan bahwa, semua konstruk memiliki kesalahan ukuran, termasuk indikator variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian konstruksi teoritis dari masing-masing variabel secara empiris. Konstruksi teoritis, analisis faktor konfirmatori dilakukan. Analisis

faktor konfirmatori bertujuan untuk melakukan uji analisis dimensi variabel.

Penelitian ini, mengkaji indikator variabel unidimensi untuk melihat pengaruh indikator dalam pembentukan variabel eksogen dan endogen. Hair et al. (2006) menyatakan bahwa, variabel laten (konstruk) memiliki indikator yang secara umum mempengaruhi reliabilitas. Dengan demikian, analisis faktor konfirmatori digunakan untuk mengkonfirmasi model pengukuran secara empiris. Model pengukuran, adalah model pengukuran untuk melihat hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikator penjabar untuk variabel tersebut (J. C. Anderson & Gerbing, 1988).

Menentukan model, adalah bagian penting yang harus dilakukan sebelum memulai analisis data. Untuk variabel uni-dimensional atau konstruk, digunakan teknik analisis faktor konfirmatori. Untuk melihat kesesuaian uji analisis faktor konfirmatori maka validitas $> 0,5$, nilai reliabilitas konstruk (c.r) $> 0,7$, dan nilai rerata varians ekstrak (AVE) $> 0,5$. Berikut tabel 3 penjelasan validitas dan reliabilitas indikator untuk masing-masing variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Validitas	Reliabilitas	Average Variance Extracted (AVE)
Hubungan	0.82	0.90	0.70
Evaluasi	0.87	0.93	0.80
Kesadaran Belajar	0.85	0.92	0.73
Kemampuan Kognitif	0.89	0.93	0.80
Prestasi Akademik	0.89	0.94	0.80

Dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM), diperlukan model kesesuaian terlebih dahulu sebelum menguji hipotesis. Hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa bentuk model telah memenuhi persyaratan goodness of fit yang telah ditetapkan.

Hair et al. (2010) menyatakan, model layak dan fit jika memiliki 4-5 kriteria goodness of fit. Model yang fit, memiliki kriteria dari masing-masing komponen goodness of fit. Ukuran kesesuaian absolut, adalah ukuran kesesuaian absolut dalam menentukan derajat model terhadap matriks korelasi dan kovarian. Berikut akan dijelaskan pada tabel 4. di bawah ini yang merupakan hasil dari pengujian model fit.

Table 4. Hasil Uji Fit Model

Pengukuran	Cut-off Point	Fit Model	Kriteria
Chi-Square (df=126, p= 0.05)	153.198	165.0	Not Fit
Significance probability	≥ 0.05	0.01	Not Fit
CMIN/DF	≤ 3	1.30	Fit
GFI	≥ 0.90	0.90	Fit
AGFI	≥ 0.90	0.83	Not Fit
CFI	≥ 0.90	0.99	Fit
TLI/NNFI	≥ 0.90	0.98	Fit
NFI	≥ 0.90	0.94	Fit
RMSEA	≤ 0.08	0.05	Fit
RMR	≤ 0.05	0.29	Not Fit

Dalam melakukan pengujian hipotesis, sebelumnya dilakukan dua tahap pengujian pengaruh yaitu langsung dan tidak langsung. Pertama, menguji pengaruh langsung hubungan dan evaluasi terhadap kesadaran belajar, kemudian kesadaran belajar terhadap kemampuan kognitif, dan terakhir menguji pengaruh kemampuan kognitif terhadap prestasi belajar. Kedua, menguji pengaruh tidak langsung hubungan dan evaluasi kemampuan kognitif melalui kesadaran belajar. Pada tabel 5 di bawah ini, hasil pengujian untuk semua jalur dijelaskan.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur Tabel 5, RE ke LA ($\gamma = -0.44$, $p = 0.05$), RE ke AA ($\gamma = 0.02$, $p = 0.68$), LEV ke LA ($\gamma = 1.08$, $p = * **$), LEV ke AA ($\gamma = -0.08$, $p = 0.20$), LA ke CA ($\gamma = 1.47$, $p = ***$), CA ke AA ($\gamma = 0.67$, $p = ***$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa hubungan antara kesadaran siswa signifikan tetapi berpengaruh negatif (H1). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran hubungan guru-siswa berdampak pada menumbuhkan kesadaran belajar siswa di kelas. Hasil ini, konsisten dengan Spilled et al. (2011) melakukan penelitian dimana siswa termotivasi untuk belajar di kelas jika ada dorongan dari guru. Hasil ini juga, sejalan dengan penelitian Skinner dan Greene (2008) yaitu dengan hubungan yang baik siswa memiliki rasa percaya diri dan percaya diri terhadap bimbingan mengajar yang dilakukan oleh gurunya.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berpengaruh terhadap prestasi akademik (H2) siswa. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa kedekatan guru dengan siswa di dalam kelas tidak berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian ini, sesuai dengan Kim dan Seo (2018). Hasil ini juga, menolak pendapat Kimani et al. (2013) yang menyatakan bahwa hubungan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Tabel 5. Uji Hipotesis

	Pengaruh		Estimate	S.E.	C.R.	P
KB	<---	Hub	-0.44	0.22	-1.97	0.048
KB	<---	Eva	1.08	0.23	4.65	***
KK	<---	KB	1.47	0.12	12.13	***
PA	<---	Hub	0.02	0.05	0.42	0.676
PA	<---	Eva	-0.08	0.06	-1.29	0.199
PA	<---	KK	0.67	0.08	8.42	***

Hasil penelitian, menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam evaluasi kesadaran belajar (H3) siswa. Guru, menggunakan peran hasil evaluasi belajar siswa untuk menilai kelemahan siswa. Sehingga dari hasil tersebut, guru dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sax (1997) yang menyatakan bahwa evaluasi digunakan sebagai observasi terhadap kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji Structural Equation Modeling (SEM), menunjukkan bahwa evaluasi tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik (H4) siswa. Hasil ini, sesuai dengan penelitian Cimermanová (2018) yang menyatakan bahwa gaya belajar dan penilaian tidak berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa (McMillen, 2001).

Hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa ada pengaruh kesadaran belajar terhadap kemampuan kognitif (H5). Hasil tersebut menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk karena munculnya kesadaran Rogers (1979). Hasil ini, mengikuti Claxton et al. (2005) bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran muncul karena adanya kesadaran. Pengujian hipotesis dengan Structural Equation Modeling (SEM), menunjukkan adanya pengaruh kemampuan kognitif terhadap prestasi belajar (H6). Hasil ini, setuju dengan Diniz et al. (2011) menyatakan bahwa kemampuan kognitif berperan sebagai mediator yang mempengaruhi prestasi akademik siswa (Caemmerer et al., 2018; Feldman et al., 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran kesadaran belajar berdampak pada kemampuan kognitif siswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Ada berbagai cara, untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di kelas. Namun berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar siswa merupakan aspek yang signifikan dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, peran mediasi dari kesadaran belajar adalah positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, penting bagi guru untuk terus memotivasi siswa dalam belajar, sehingga menumbuhkan fokus dan semangat belajar.

Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat dengan cepat mengetahui, memahami, dan menganalisis pembelajaran yang diberikan. Dengan kata lain, peran guru berdampak positif pada kemampuan kognitif siswa di dalam kelas. Studi ini juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang tinggi antara guru di sekolah swasta dan sekolah negeri. Berdasarkan hasil jawaban responden, menunjukkan bahwa guru di sekolah swasta lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dibandingkan dengan guru sekolah negeri. Oleh karena itu, dampak siswa di sekolah swasta lebih tinggi daripada sekolah negeri (meskipun tidak seluruhnya). Dampaknya, implikasinya bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan metode pengajaran dan pembinaan wawasan kepada guru sekolah negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A., Kumar, V., & Day, G. S. (2008). *Marketing research*: John Wiley & Sons.
- Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. (1988). Structural equation modeling in practice: A review and recommended two-step approach. *Psychological bulletin*, 103(3), 411.
- Anderson, L. W., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of*

-
- educational objectives:*
Longman.
- Arbuckle, J. (2005). *Amos 6.0 User's Guide*, Chicago, IL: SPSS Inc.
- Bateman, T. & Organ, D.,(1983). Job satisfaction and the good soldier: the relationship between affect and employee citizenship. *Academy of Management Journal*, 26, 586-595.
- Atkinson, M., Zibin, S., & Chuang, H. (1997). Characterizing quality of life among patients with chronic mental illness: a critical examination of the self-report methodology. *American journal of psychiatry*, 154(1), 99-105.
- Atkinson, R. C., Shiffrin, R., Spence, K., & Spence, J. (1968). The psychology of learning and motivation. In.
- Bernauer, J. A., & Cress, K. (1997). How school communities can help redefine accountability assesment. *Phi Delta Kappan*, 79(1), 71.
- Bollen, K. A. (1989). A new incremental fit index for general structural equation models. *Sociological methods & research*, 17(3), 303-316.
- Boynton, M., & Boynton, C. (2005). *The educator's guide to preventing and solving discipline problems*: ASCD.
- Caemmerer, J. M., Maddocks, D. L., Keith, T. Z., & Reynolds, M. R. (2018). Effects of cognitive abilities on child and youth academic achievement: Evidence from the WISC-V and WIAT-III. *Intelligence*, 68, 6-20.
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological bulletin*, 139(4), 735.
- Cimermanová, I. (2018). The Effect of Learning Styles on Academic Achievement in Different Forms of Teaching. *International Journal of Instruction*, 11(3), 219-232.
- Claxton, A. F., Pannells, T. C., & Rhoads, P. A. (2005). Developmental Trends in the Creativity of School-Age Children. *Creativity Research Journal*, 17, 327 - 335.
- Corbett, A. T., & Anderson, J. R. (1994). Knowledge tracing: Modeling the acquisition of procedural knowledge. *User modeling and user-adapted interaction*, 4(4), 253-278.
- Cortiella, C., & Horowitz, S. H. (2014). The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging issues. *New York: National center for learning disabilities*, 25, 2-45.
- Creswell, J. (2012). W.(1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, 88(2), 207.
- Cuban, L. (1993). *How teachers taught: Constancy and change in American classrooms, 1890-1990*: Teachers College Press.

- Darouich, A., Khoukhi, F., & Douzi, K. (2017). Modelization of cognition, activity and motivation as indicators for Interactive Learning Environment. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, 2(3), 520-531.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational psychologist*, 26(3-4), 325-346.
- Diniz, A., Pocinho, M. D., & Almeida, L. S. (2011). Cognitive abilities, sociocultural background and academic achievement. *Psicothema*, 695-700.
- Faust, J., & Paulson, D. R. (1998). Active Learning in the College Classroom. *Journal on excellence in college teaching*, 9, 3-24.
- Feldman, D. B., Rand, K. L., & Kahle-Wroblewski, K. (2009). Hope and goal attainment: Testing a basic prediction of hope theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(4), 479-497.
- Fry, A. F., & Hale, S. (1996). Processing speed, working memory, and fluid intelligence: Evidence for a developmental cascade. *Psychological science*, 7(4), 237-241.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1974). *Principles of instructional design*: Holt, Rinehart & Winston.
- Gehlbach, H., Brinkworth, M. E., & Harris, A. D. (2012). Changes in teacher–student relationships. *British Journal of Educational Psychology*, 82(4), 690-704.
- Gronlund, N. E. (1990). Measurement and evaluation in teaching 6th ed. In: MacMillan Publishing Company.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation: Improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approaches*: Jossey-Bass.
- Gullo, D. F. (2005). *Understanding assessment and evaluation in early childhood education* (Vol. 95): Teachers College Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. (2006). *Multivariate data analysis*. Uppersaddle River. In: NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hair, J. F., Celsi, M., Ortinau, D. J., & Bush, R. P. (2010). *Essentials of marketing research* (Vol. 2): McGraw-Hill/Irwin New York, NY.
- Hartanto, H., Lorenzo, M. C. B., & Frio, A. L. (2002). Collective action and learning in developing a local monitoring system. *International Forestry Review*, 4(3), 184-195.
- Heise, D. R. (1969). Problems in path analysis and causal inference. *Sociological methodology*, 1, 38-73.

- Hergenhahn, B., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning (teori belajar)*. Tri Wibowo BS (Alih bahasa). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child growth and development*: Tata McGraw-Hill Education.
- Kim, K. R., & Seo, E. H. (2018). The relationship between teacher efficacy and students' academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 46(4), 529-540.
- Kimani, G. N., Kara, A. M., & Njagi, L. W. (2013). Teacher Factors Influencing Students' Academic Achievement in Secondary Schools.
- Ley, K., & Young, D. B. (2001). Instructional principles for self-regulation. *Educational Technology Research and Development*, 49(2), 93-103.
- Mardell-Czudnowski, C. (1996). A survey of assessment professionals in the US: Testing children with special needs. *School Psychology International*, 17(2), 189-203.
- Maulana, R., Opendakker, M.-C., Stroet, K., & Bosker, R. (2013). Changes in teachers' involvement versus rejection and links with academic motivation during the first year of secondary education: A multilevel growth curve analysis. *Journal of youth and adolescence*, 42(9), 1348-1371.
- McMillen, B. J. (2001). A statewide evaluation of academic achievement in year-round schools. *The Journal of Educational Research*, 95(2), 67-74.
- Nitko, A. J. (1983). *Educational tests and measurement: An introduction*: Harcourt College Pub.
- Rimm-Kaufman, S., & Sandilos, L. (2012). Improving students' relationships with teachers to provide essential supports for learning. American Psychology Association. In.
- Rogers, C. R. (1979). The foundations of the person-centered approach. *Education*, 100(2), 98-107.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2008). A self-determination theory approach to psychotherapy: The motivational basis for effective change. *Canadian psychology/Psychologie canadienne*, 49(3), 186.
- Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan edisi kedua. In: Kencana Prenada Media Group.

-
- Sax, G. (1997). *Principles of educational and psychological measurement and evaluation*: Wadsworth Publishing Company.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for business Edisi I and 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sharma, S., & Sharma, S. (1996). *Applied multivariate techniques*.
- Silberman, M. L. (2004). *The Best of Active Training: 25 One-day Workshops Guaranteed to Promote Involvement, Learning, and Change*: Pfeiffer.
- Skinner, E., & Greene, T. (2008). Perceived control: Engagement, coping, and development. *21st century education: a reference handbook, 1*, 121-130.
- Slavin, R. E. (2011). Cooperative learning. *Learning and cognition in education*, 160-166.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher–student relationships. *Educational psychology review*, 23(4), 457-477.
- Vernon, P. A. (1983). Speed of information processing and general intelligence. *Intelligence*, 7(1), 53-70.
- Wheaton, B., Muthen, B., Alwin, D. F., & Summers, G. F. (1977). Assessing reliability and stability in panel models. *Sociological methodology*, 8, 84-136.
- Winkel, W. (1996). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.